

# **EKOLOGI SPIRITUAL: SEBUAH SOLUSI PELESTARIAN ALAM SERTA LINGKUNGANNYA**

**Soenarno Sastroatmodjo**

*STT IKAT Jakarta*

## **ABSTRAK**

*Krisis lingkungan global yang semakin kompleks, ditandai dengan perubahan iklim ekstrem, deforestasi, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati, telah menyingkap keterbatasan pendekatan teknis-material dalam menjaga keberlanjutan bumi. Artikel ini menawarkan ekologi spiritual sebagai paradigma alternatif yang holistik dan transformatif untuk mengatasi persoalan ekologis. Ekologi spiritual mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan nilai-nilai spiritual, sehingga memulihkan hubungan relasional antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep ini menekankan kesakralan alam, interkoneksi antar makhluk, keseimbangan, pengendalian diri, serta kesadaran ekologis sebagai fondasi etis dalam pelestarian lingkungan. Kajian ini menunjukkan bahwa perspektif lintas agama, filsafat, dan kearifan lokal di Nusantara memiliki kontribusi penting dalam menghidupkan kembali dimensi sakral alam yang semakin tergerus modernitas. Implementasi ekologi spiritual tampak melalui pendidikan berbasis kesadaran ekologis, gerakan komunitas hijau, praktik hidup sederhana, serta kolaborasi lintas-sektor antara pemerintah, LSM, tokoh agama, dan masyarakat adat. Dengan demikian, ekologi spiritual tidak hanya menawarkan solusi praktis, tetapi juga transformasi batin yang mengubah cara manusia memandang dan memperlakukan alam. Artikel ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan harus dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban teknis, melainkan juga sebagai bentuk ibadah, pengabdian, dan tanggung jawab spiritual. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi landasan masa depan kebijakan, pendidikan, dan budaya ekologis yang berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *ekologi spiritual, pelestarian alam*

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang Permasalahan Lingkungan Global**

Permasalahan lingkungan hidup saat ini semakin kompleks dan mengkhawatirkan, bahkan telah mencapai titik krisis yang mengancam keberlanjutan hidup manusia dan seluruh ekosistem bumi. Dampak dari perubahan iklim yang semakin ekstrem, deforestasi yang terus meningkat, pencemaran air dan udara yang kian parah, serta krisis keanekaragaman hayati telah menimbulkan konsekuensi multidimensi. Laporan IPCC (2023) menunjukkan bahwa suhu global telah meningkat lebih dari 1,1°C dibandingkan era pra-industri, yang berdampak langsung terhadap meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana iklim seperti banjir bandang, kekeringan ekstrem, dan kebakaran hutan. Di Indonesia, kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada sektor ekologi, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya. Ekosistem gambut yang rusak di Sumatera dan Kalimantan, serta kerusakan terumbu karang di wilayah pesisir seperti Sulawesi dan Papua, mencerminkan kegagalan pengelolaan lingkungan yang adil dan berkelanjutan. Sari et al.

(2024) menegaskan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang masif tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologis menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan di berbagai wilayah Indonesia.



**Gambar 1.: Kerusakan Lingkungan yang Mengkhawatirkan: Mengungkap Akar Masalah**

### **Kegagalan Pendekatan Teknis-Material Murni**

Berbagai pendekatan teknis dan kebijakan berbasis regulasi yang selama ini diterapkan oleh negara maupun lembaga internasional terbukti belum mampu secara komprehensif menyelesaikan akar krisis lingkungan. Pendekatan teknokratis dan materialistik yang hanya menekankan pada efisiensi teknologi dan pertumbuhan ekonomi semata, seringkali gagal menyentuh dimensi terdalam dari persoalan ini, yaitu aspek moral, etika, dan spiritual manusia. Darmawan (2022) menekankan bahwa tanpa transformasi kesadaran dan nilai, segala bentuk inovasi teknologi tidak akan cukup menyelesaikan persoalan ekologis secara menyeluruh, bahkan dapat memperparah jika digunakan untuk tujuan eksploitatif. Teknologi hanya akan menjadi alat yang netral jika tidak ditopang oleh arah etika yang benar, yakni penghormatan terhadap kehidupan dan keberlanjutan.

### **Perlunya Pendekatan Nilai dan Spiritualitas**

Dalam konteks ini, pendekatan berbasis nilai-nilai spiritual menjadi semakin relevan dan mendesak. Ekologi spiritual hadir sebagai paradigma baru yang menekankan pentingnya transformasi batin manusia dalam memandang, memperlakukan, dan berinteraksi dengan alam. Ia tidak hanya bersifat ekstensif, tetapi juga intensif dan transformatif—yakni merestorasi hubungan batin antara manusia, alam, dan Tuhan. Menurut Yusuf (2021), spiritualitas ekologis dapat menjadi fondasi etika lingkungan yang mampu mengubah cara pandang manusia terhadap alam, dari sekadar objek material menjadi subjek spiritual yang memiliki nilai intrinsik dan martabat ciptaan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati ekologis, dan kesadaran akan kesatuan makhluk sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling terkait.

## **Tujuan dan Manfaat Buku**

Buku ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep ekologi spiritual secara teoritis dan praktis sebagai solusi alternatif dalam mengatasi krisis lingkungan yang multidimensional. Secara khusus, manfaat dari buku ini mencakup:

- Memberikan pemahaman mendalam mengenai integrasi antara ekologi dan spiritualitas.
- Menawarkan pendekatan lintas-agama dan budaya dalam pelestarian lingkungan.
- Menginspirasi pembaca untuk membangun gaya hidup ekologis yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan kesadaran ekologis.

## **Sistematika Penulisan**

Untuk mencapai tujuan tersebut, buku ini disusun dalam enam bab besar:

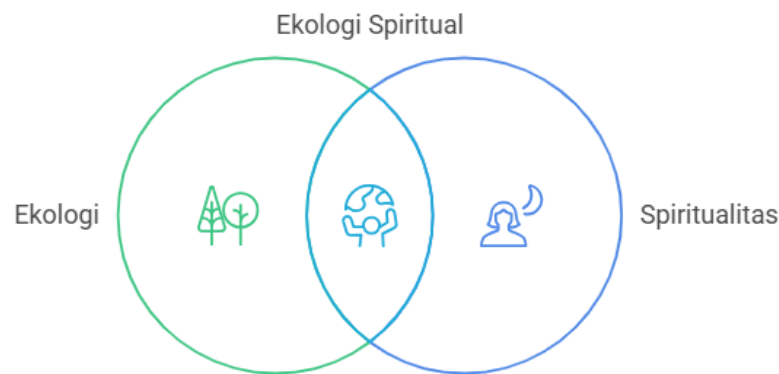
1. Pendahuluan
2. Landasan Konseptual Ekologi Spiritual
3. Krisis Ekologi dan Krisis Spiritualitas
4. Perspektif Agama dan Budaya dalam Ekologi Spiritual
5. Implementasi dan Gerakan Ekologi Spiritual
6. Penutup dan Rekomendasi

Bab-bab tersebut disusun secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana ekologi spiritual tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam konteks kebudayaan dan realitas lingkungan Indonesia kontemporer.

## **Landasan Konseptual Ekologi Spiritual**

### **Pengertian Ekologi dan Spiritualitas**

Secara etimologis, istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani "oikos" (rumah) dan "logos" (ilmu), yang berarti ilmu tentang rumah atau tempat tinggal makhluk hidup, yang dalam konteks modern mengacu pada studi hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Sementara itu, spiritualitas berasal dari kata Latin "spiritus" yang berarti roh atau napas kehidupan, dan dalam perkembangan maknanya merujuk pada dimensi terdalam dari kesadaran manusia, nilai-nilai luhur, serta relasi manusia dengan yang transenden. Dalam konteks ini, ekologi spiritual adalah pendekatan integral yang menggabungkan pemahaman ekologis dengan kesadaran spiritual, untuk membangun keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Menurut Siregar (2023), ekologi spiritual bukan sekadar gagasan religius belaka, tetapi fondasi etis dan praksis yang mendorong tindakan nyata dalam merawat dan melestarikan bumi.



**Gambar 2: Menyatukan Alam dan Roh untuk Perawatan Bumi**

### **Integrasi Ekologi dan Spiritualitas**

Integrasi ini dilandaskan pada pandangan bahwa alam bukanlah sekadar objek eksploitasi ekonomi atau sumber daya material, melainkan entitas hidup yang memiliki nilai intrinsik, martabat, dan kedudukan spiritual. Dalam tradisi mistik Jawa, sebagaimana dijelaskan oleh Wahyuni (2022), gunung, sungai, dan hutan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur dan makhluk gaib yang sakral. Oleh karena itu, merusak alam dipandang sebagai pelanggaran terhadap tatanan spiritual. Pandangan ini senada dengan konsep "deep ecology" yang dikembangkan oleh Arne Naess, yang menekankan bahwa semua makhluk hidup memiliki hak hidup dan keberadaan yang setara, dan manusia bukanlah pusat dari alam semesta.

### **Prinsip-prinsip Dasar Ekologi Spiritual**

1. **Kesakralan alam** – Mengakui bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang sakral dan harus dihormati, bukan sekadar sumber daya.
2. **Interkoneksi** – Meyakini bahwa semua makhluk dan unsur kehidupan saling terhubung dalam jejaring ekosistem yang kompleks dan tak terpisahkan.
3. **Keseimbangan** – Menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam demi keberlanjutan hidup.
4. **Pengendalian diri** – Menolak keserakahan dan konsumsi berlebihan yang menyebabkan degradasi lingkungan.
5. **Kesadaran ekologis** – Membangun kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi ekologis dan spiritual.

### **Pandangan Teologis dan Filosofis tentang Alam**

Dalam pandangan Islam, alam semesta adalah ayat-ayat Tuhan (QS Al-Jatsiyah: 3), yang berarti tanda-tanda kebesaran-Nya yang harus direnungi dan dijaga. Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai jalan mencapai keselarasan hidup, termasuk harmoni dengan ciptaan. Dalam tradisi Kristen, alam adalah ciptaan Allah yang baik dan layak dirawat (Kejadian 1:31). Filsafat Timur seperti dalam ajaran Taoisme dan Zen Buddhisme juga menekankan pentingnya hidup selaras dengan *Tao* atau hukum alam yang mengalir alami.

## Hubungan Relasional Manusia–Alam–Tuhan

Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan merupakan relasi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Manusia adalah penjaga (*khalifah*), alam adalah amanah, dan Tuhan adalah sumber segala kehidupan. Dalam kearifan lokal Bali, konsep Tri Hita Karana mengajarkan bahwa kesejahteraan hidup hanya dapat dicapai jika hubungan antara manusia dan Tuhan (*parhyangan*), manusia dan sesama (*pawongan*), serta manusia dan alam (*palemahan*) berada dalam harmoni (Putra, 2021).

## Krisis Ekologi dan Krisis Spiritualitas

### Gejala Krisis Lingkungan Hidup Global

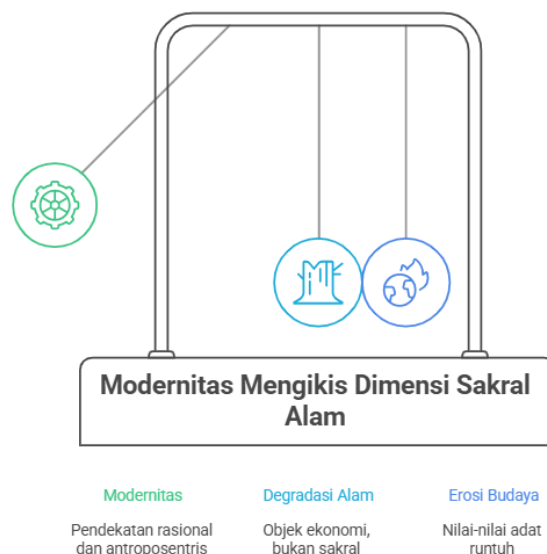
Fenomena seperti pemanasan global, kelangkaan air bersih, polusi udara, perusakan habitat, dan kepunahan spesies semakin menunjukkan bahwa bumi sedang mengalami krisis sistemik. Di Indonesia, kasus banjir di Jakarta, kebakaran hutan di Kalimantan, dan abrasi pantai di pesisir utara Jawa merupakan bagian dari gejala tersebut.

### Akar Krisis: Kecerakahan, Konsumerisme, dan Materialisme

Penyebab utama dari krisis ini bukanlah ketidaktahuan manusia terhadap ilmu pengetahuan atau teknologi, tetapi karena dominasi paradigma materialistik dan gaya hidup konsumtif yang menumbuhkan kecerakahan tanpa batas. Latif (2020) mencatat bahwa eksploitasi lingkungan hidup saat ini lebih banyak digerakkan oleh motivasi ekonomi jangka pendek yang tidak mempertimbangkan etika spiritual dan tanggung jawab lintas generasi.

### Hilangnya Dimensi Sakral dalam Relasi Manusia dengan Alam

Modernitas dengan pendekatan rasional dan antroposentris telah menggeser posisi alam dari yang semula sakral menjadi semata objek ekonomi. Hal ini terlihat dari praktik-praktik industri ekstraktif yang mengabaikan nilai-nilai lokal dan spiritualitas masyarakat adat. Haryanto (2023) mencatat bahwa dalam banyak masyarakat lokal di Indonesia, perusakan lingkungan terjadi bersamaan dengan runtuhnya nilai adat yang menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka.



**Gambar 3: Modernitas Mengikis Dimensi Sakral Alam**

## Krisis Makna dan Spiritualitas dalam Peradaban Modern

Krisis ekologis juga merupakan krisis makna. Peradaban modern yang terjebak dalam logika efisiensi dan kecepatan melahirkan alienasi manusia dari dirinya sendiri, dari sesama, dan dari alam. Lestari (2024) menyebutkan bahwa generasi muda di kota-kota besar semakin jauh dari akar budaya dan spiritualitas ekologis, sehingga tidak lagi memiliki ikatan emosional dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

**Relevansi Ekologi Spiritual sebagai Solusi Alternatif** Dalam situasi inilah ekologi spiritual menawarkan paradigma alternatif yang memulihkan kesadaran relasional dan nilai-nilai sakral dalam hubungan manusia dengan alam. Dengan pendekatan ini, pelestarian lingkungan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban teknis, tetapi juga sebagai ibadah, pengabdian, dan tanggung jawab spiritual terhadap kehidupan.

## Perspektif Agama dan Budaya dalam Ekologi Spiritual

### Pandangan Islam: Khalifah, Amanah, dan Larangan Kerusakan

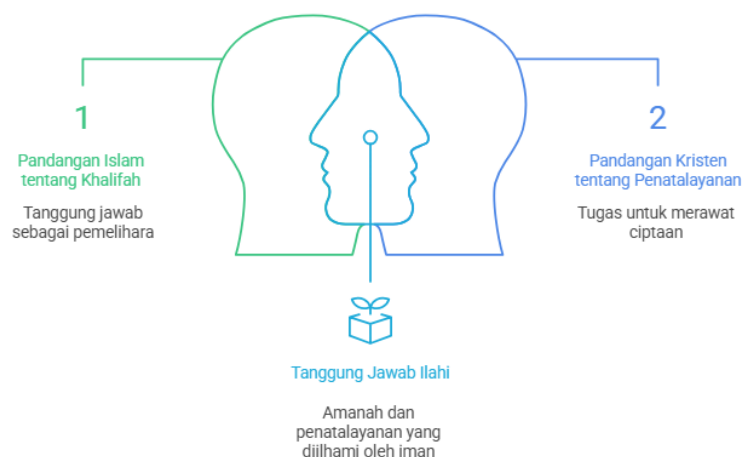
Islam menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di bumi (QS Al-Baqarah: 30), yaitu sebagai pemelihara, bukan perusak. Alam adalah amanah, dan perusakan terhadapnya merupakan bentuk pengkhianatan terhadap perintah Tuhan. QS Al-A'raf: 56 dengan tegas menyatakan: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah Tuhan memperbaikinya."

### Pandangan Kristen: Penatalayanan dan Kasih terhadap Ciptaan

Tradisi Kristen menekankan konsep *stewardship*, yakni manusia adalah penatalayan atas bumi ciptaan Tuhan. Dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015), Paus Fransiskus menyerukan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman dan kasih terhadap ciptaan. Ia menyebut bumi sebagai "our common home" yang harus dijaga dengan cinta dan pengorbanan.

### Pandangan Hindu dan Buddha: Karma dan Keharmonisan Alam

Dalam ajaran Hindu, manusia dan alam adalah bagian dari *Brahman*, kesatuan ilahi yang tak terpisahkan. Prinsip *karma* mengajarkan bahwa setiap tindakan terhadap alam memiliki konsekuensi spiritual. Dalam Buddhisme, ajaran *ahimsa* (tanpa kekerasan) juga berlaku terhadap semua makhluk hidup, termasuk alam semesta.



**Gambar 4: Nilai-nilai Spiritual Bersama untuk Pelestarian Bumi**

## Kearifan Lokal Nusantara: Sakralitas Alam dalam Tradisi Adat

Indonesia kaya akan tradisi lokal yang sarat nilai ekologi spiritual. *Sasi* di Maluku, *Awig-awig* di Bali, dan *Tana Ulayat* di Papua menunjukkan betapa masyarakat adat memandang alam sebagai bagian dari roh nenek moyang yang harus dihormati dan dijaga. Salim (2024) menyatakan bahwa pelestarian hutan adat oleh masyarakat Dayak bukan hanya demi ekonomi, tetapi juga demi menjaga keharmonisan kosmos.

## Peran Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan dalam Pelestarian

Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan kesadaran ekologis umat. KH Sahal Mahfudh, Uskup Mandagi, dan tokoh Hindu Bali seperti Jero Mangku sering menekankan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari iman. Lembaga seperti NU, Muhammadiyah, dan PGI kini mulai mengintegrasikan isu lingkungan dalam dakwah, pendidikan, dan kebijakan sosial mereka (Fauzan, 2023).

## Implementasi dan Gerakan Ekologi Spiritual

### Praktik Hidup Berkesadaran Lingkungan

Praktik hidup berkesadaran lingkungan menekankan pentingnya tindakan sehari-hari yang ramah lingkungan sebagai bagian dari ekspresi spiritual. Di Pesantren Daarut Tauhid dan Pondok Pesantren Assalam Sukoharjo, kegiatan seperti menanam pohon, mengelola sampah, dan budidaya pertanian organik dilakukan dalam semangat *ibadah ekologis* (Nuraini, 2025).

**Pendidikan Berbasis Spiritualitas Ekologis** Pendidikan formal dan nonformal perlu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dan spiritualitas dalam kurikulum. Program *Sekolah Adiwiyata* dapat dikembangkan dengan penekanan pada kesadaran spiritual terhadap lingkungan, melalui kegiatan meditasi alam, tafsir ekologis, dan proyek pelestarian berbasis kearifan lokal.

### Komunitas Hijau dan Spiritualitas Aksi

Berbagai komunitas telah memadukan aktivisme ekologis dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual. *GreenFaith Indonesia*, *Gerakan Lestari NU*, dan *GUSDURian Peduli Lingkungan* adalah contoh nyata gerakan sosial yang mengintegrasikan spiritualitas dengan advokasi pelestarian alam.



**Gambar 5: Mengintegrasikan Spiritualitas dengan Kesadaran Lingkungan**

### **Etika Konsumsi, Gaya Hidup Sederhana, dan Energi Ramah Lingkungan**

Etika Islam mendorong gaya hidup *zuhud*, Hindu menganjurkan *aparigraha* (tidak serakah), dan Buddhisme mengajarkan *simplicity*. Semua ini berujung pada gaya hidup sederhana, tidak konsumtif, dan hemat energi. Pranoto (2022) menyebut transformasi gaya hidup ini sebagai *jihad ekologis*.

### **Kolaborasi Antar-Sektor: Pemerintah, LSM, dan Masyarakat Sipil**

Kolaborasi lintas sektor sangat penting. Program seperti *Ekopesantren*, *Desa Mandiri Energi*, dan *Gerakan Zero Waste* berhasil karena melibatkan tokoh agama, pemerintah daerah, LSM lingkungan, dan masyarakat adat. Kerjasama ini perlu direplikasi secara luas.

### **Penutup dan Rekomendasi**

#### **Kesimpulan Umum**

Ekologi spiritual merupakan pendekatan holistik dan transformatif yang menyatukan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan ekologi dalam satu kerangka kesadaran baru. Ia menjadi fondasi yang kokoh dalam menjawab tantangan lingkungan hidup kontemporer yang tak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan eksistensial.

#### **Potensi Masa Depan Ekologi Spiritual**

Ekologi spiritual berpotensi menjadi paradigma masa depan yang membentuk kebijakan publik, pendidikan, dan budaya masyarakat yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan sadar lingkungan. Dalam dunia yang kian kehilangan makna, pendekatan ini menawarkan arah hidup yang lebih mendalam dan terhubung dengan keseluruhan ciptaan.

#### **Tantangan dan Peluang Implementasi**

Tantangan yang dihadapi antara lain budaya konsumtif yang mengakar, kurangnya pendidikan spiritual, serta resistensi terhadap perubahan nilai. Namun demikian, peluang terbuka lebar melalui gerakan komunitas, peran agama, teknologi hijau, serta revitalisasi kearifan lokal.

#### **Rekomendasi Kebijakan dan Tindakan Nyata**

1. Integrasi ekologi spiritual dalam kurikulum pendidikan nasional dan pesantren.
2. Pelibatan aktif tokoh agama dan adat dalam advokasi lingkungan.
3. Pengembangan kawasan ekowisata dan desa ekologis berbasis spiritualitas lokal.
4. Pemberian insentif bagi praktik pertanian organik dan energi terbarukan berbasis komunitas.

Ajakan untuk Transformasi Kesadaran dan Tindakan. Kini saatnya kita melampaui solusi teknis dan kebijakan parsial, dan bergerak menuju transformasi batin yang lebih dalam. Bumi bukan sekadar ruang tinggal, melainkan bagian dari jiwa kita yang terluka dan merintih. Melalui ekologi spiritual, kita diajak untuk tidak hanya menyelamatkan bumi dengan teknologi, tetapi juga dengan hati, cinta, dan kesadaran suci akan keberadaan kita di tengah semesta.

## Daftar Pustaka

- Darmawan, A. (2022). *Krisis Ekologi dan Transformasi Kesadaran Manusia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Fauzan, H. (2023). *Peran Organisasi Keagamaan dalam Gerakan Lingkungan di Indonesia*. Yogyakarta: Insan Media.
- Haryanto, S. (2023). *Antropologi Ekologi dan Kearifan Lokal*. Surabaya: Airlangga University Press.
- IPCC. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Latif, M. A. (2020). *Gaya Hidup Konsumtif dan Dampak Ekologis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, R. (2024). *Generasi Milenial dan Spiritualitas Ekologis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraini, S. (2025). *Pesantren Hijau: Studi Kasus Pendidikan Lingkungan di Pesantren*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Pranoto, E. (2022). *Jihad Ekologis: Transformasi Gaya Hidup Ramah Lingkungan dalam Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Putra, I. M. (2021). *Kearifan Lokal Bali: Tri Hita Karana dan Pelestarian Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Salim, A. (2024). *Masyarakat Adat dan Konservasi Hutan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Sari, I. R., Utomo, B., & Handayani, D. (2024). *Eksplorasi Sumber Daya Alam dan Degradasi Lingkungan*. *Jurnal Ekologi Indonesia*, 15(2), 45-60.
- Siregar, A. (2023). *Ekologi Spiritual: Fondasi Etis dan Praksis*. Medan: Pustaka Nasional.
- Wahyuni, S. (2022). *Mistik Jawa dan Pelestarian Alam*. Yogyakarta: LKiS.
- Yusuf, M. (2021). *Spiritualitas Ekologis: Menemukan Kembali Makna Alam*. Jakarta: Mizan.

